

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perbedaan adalah sunnatullah (ketetapan Allah) di dalam berjalannya kehidupan di dunia. Banyak sekali keragaman yang ada didunia ini, salah satunya negara tercinta ini, Indonesia. Keberagaman yang ada di negara Indonesia ini adalah anugerah yang telah diberikan kepada Allah, bukan hanya sekedar keragaman beragama, tetapi juga ras, suku, bahasa, dan budaya. Idiologi yang ada di Indonesia yakni Pancasila menjadikan seluruh masyarakat menjadi utuh. Dengan selogan Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Dilihat dari fenomena ini, perbedaan dan keragaman merupakan ketetapan Allah yang tidak bisa ditinggalkan, dengan itu manusia diperintahkan untuk bersikap penuh toleransi atau di dalam ajaran agama Islam di sebut tasamuh terhadap semua orang yang berbeda keyakinan atau hal yang lain. Oleh karena itu menolak perbedaan sama halnya menolak atas semua ketentuan dari Allah.<sup>1</sup> Allah juga sudah menjelaskan sebagaimana pada surah Al Hujurat ayat 13 dan Hadis dari HR. Ahmad sari Abu Nadrah.

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing- masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam”.<sup>2</sup> Sebagai negara yang plural dan

---

<sup>1</sup> Sri Ertanti, “ Representasi Toleransi Beragama Dalam Film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku”, (Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2016), hal. 1

<sup>2</sup> Kusumohamidjojo, *Kebinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Proble-Matik Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 45

heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar “multikultural nation- state”. Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.<sup>3</sup>

Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, kemajemukan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan. Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya, tidak mudah mempersatukan suatu keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultural. Terlebih, kondisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling majemuk di dunia, selain Amerika Serikat dan India. Sejalan dengan hal tersebut, Geertz dalam Hardiman, mengemukakan bahwa Indonesia ini sedemikian kompleksnya, sehingga sulit melukiskan

---

<sup>3</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 33

anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multietnis (Jawa, Batak, Bugis, Aceh, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya).<sup>4</sup>

Negara yang memiliki keunikan multientis dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai multicultural nation-state, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi. Menyoal tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Indonesia adalah suatu negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, ras, suku, agama dan golongan yang kesemuanya merupakan kekayaan tak ternilai yang

---

<sup>4</sup> Hardiman, F. B, *Belajar Dari Politik Multikulturalisme*. Pengantar dalam Kimlicka *Kewargaan Multikultur: Teori Liberal Mengenal Hak-Hak Minoritas* Terjemahan oleh Edlina Efmini Eddin dari Jurnal *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority*. Jakarta: LP3ES, 2002), hal. 4

dimiliki bangsa Indonesia.

Sudah menjadi kemutlakan bahwa negara Indonesia ini adalah negara yang plural. Negara lain juga sudah mengetahui bahwa negara Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman, dan cara yang mampu untuk mempertahankan untuk agar tetap kaya khasanah keberadaan bangsa ini adalah dengan cara toleransi dan saling menghargai. Meskipun keanekaan budaya, ras, bahasa, agama sudah menjadi realitas yang dilakukan masyarakat Indonesia, ada beberapa penyikapan yang menjadi persoalan, terlebih ketika perbedaan agama. Keyakinan akan agama yang dianut setiap seseorang sering kali menutup kesempatan terhadap agama agama lainnya, yang bisa menimbulkan perpecahan di dalamnya.

Masyarakat diingatkan oleh Lukman Hakim Saifuddin untuk tidak terjerumus ke paham keagamaan ekstrim kanan atau kiri. Beliau menyatakan bahwa “Kita menghadapi kendala yang signifikan dalam pemahaman agama, pemahaman ekstrim kanan. Pemahaman Islam yang kaku yang membuatnya sederhana untuk menolak individu yang berbeda dari kita. Misalnya, mudah untuk menyalahkan Muslim lain hanya karena praktik wudhu dan sholat mereka berbeda”. Lukman hakim melanjutkan pemahaman Islam liberal yang harus di hindari dari masyarakat.<sup>5</sup> Dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿ ١٤٣ ﴾

---

<sup>5</sup> Hermawan, “Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah”, Insania, Vol. 25 , No. 1 (2020), hal. 5

*Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS Al-Baqarah : 143).*

Adapun bentuk upaya untuk melawan dari dua arus pemahaman Islam tersebut, pemerintah Indonesia tak henti-hentinya untuk mewujudkan konsep Islam *Wasathiyah* (Islam Moderat) yakni dengan mencetak buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam”, yang diterbitkan oleh kemenag, yang didalamnya menjelaskan bahwa *Islam Wasathiyah* adalah Islam dengan konsep pemikiran yang di pertengahan, diantara dua sisi yang sama jaraknya, dengan maksud tidak kekurangan dan tidak berlebihan (ekstrem).<sup>6</sup> Di dalam buku *Wasathiyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama*” karangan M. Quraish Shihab, menjelaskan *Islam Wasathiyah* merupakan keseimbangan yang di barengi dengan prinsip prinsip tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan”, tetapi *Wasathiyah* merupakan sikap menghindari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan yang kebenarannya itu penuh hikmah.<sup>7</sup> Keberpihakan pada kebenaran berlaku dalam segala situasi yang silih berganti di setiap waktu dan tempat. Indonesia memiliki cita-cita sebagai negara Moderat (*wasathiyah*), salah satu jalan untuk mewujudkan hal tersebut melalui

---

<sup>6</sup> Abdul Aziz dan Khoirul Anam, “ Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam “. 2021, hal. 42

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : PT Lentera Hati, 2019), hal. 183-185.

dunia Pendidikan.

Dasar Moderasi ini dipandang sebagai nilai untuk melakukan semua sesuatu secara kompeten dan tidak berlebihan. Moderasi ini sudah lama dikenal diberbagai agama di Indonesia, seperti di Kristen ada konsep golden mean, Islam ada konsep *Wasathiyyah*, Budha ada konsep Majjhimapatipada, di agama Hindu ada konsep Madyhamika dan di agama Konghucu ada konsep Zhong Yong. Semua istilah-istilah ini pada intinya memiliki pengertian yang sama, yakni "jalan tengah". Dengan maksud memilih jalan tengah antara bagian yang ekstrim dan tidak berlebihan.

Untuk mengantisipasi akan terjadinya perpecahan antar remaja nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* ini menjadi amat penting anggotanya terlebih pada pengurus ranting IPNU IPPNU. Dengan itu pengurus bisa menerapkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* dalam berlangsungnya suatu kegiatan IPNU IPPNU Menurut Majelis Ulama Indonesia nilai-nilai dari Islam *Wasathiyah* meliputi *tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (lurus dan adil), musyawarah, adanya kesamaan, keseimbangan, mendahulukan yang prioritas, *islah* (reformasi), *tahadhdhur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif, inovatif).<sup>8</sup>

Salah satu fenomena yang selalu menarik untuk dikaji adalah tentang pemuda. Pemuda merupakan aset bangsa yang harus dikembangkan potensinya supaya bisa meneruskan perjuangan bapak bangsa. Tidak salah jika ada pepatah mengatakan bahwa *syubbanal yaum rijalal-gadd* (pemuda hari ini merupakan pemimpin hari esok). Pemuda merupakan salah satu aset bangsa yang harus tetap dijaga dan dikembangkan potensinya. Tanpa pemuda maka kehidupan berbangsa

---

<sup>8</sup> Suparyanto dan Rosad, "Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Kitab Kitab Pesantren sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia."

dan bernegara tidak akan seimbang dengan nilai-nilai keragaman. Di negara manapun pasti pemuda memiliki kontribusi besar dalam menentukan arah keberagaman, perpolitikan, dan dunia pendidikan.<sup>9</sup> Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Hal ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Mengingat pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi serta informasi, remaja harus menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman serta bertaqwa. Jika tidak maka, remaja akan terbawa arus globalisasi dan modernisasi. Sebagai generasi masa depan remaja harus mempersiapkan diri agar memiliki karakter yang mampu bertahan dan bersaing serta mumpuni dalam bidang tertentu. Sehingga untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai *Islam Wasathiyah*, dibutuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan terwujud insan kamil.<sup>10</sup>

Manusia adalah makhluk organisasional karena sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Organisasi dibentuk untuk kepentingan manusia. Organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan dan penghidupan manusia.<sup>11</sup> Organisasi adalah perkumpulan sekelompok orang (dua atau lebih) yang secara formal dipersatukan dalam suatu

---

<sup>9</sup> Muhammad Anshori, "Pemuda dalam Al Qur'an dan Hadis", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2016), hal. 227-29.

<sup>10</sup> Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam", (Jakarta: Amzah, 2025), hal. 4

<sup>11</sup> Ismiati, "Strategi Organisasi IPNU-IPPNU Dalam Mengembangkan Karakter Kepemimpinan Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Al Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom)" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019), hal. 1

kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka tidaklah salah kalau organisasi dijadikan wadah yang tepat untuk mengembangkan setiap orang (khususnya remaja) menjadi dirinya sendiri yang berkepribadian. Sehingga, manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain dalam hidupnya.

Organisasi IPNU-IPPNU berorientasi kepada pelajar (remaja), yang mana makna pelajar (remaja) di persempit lagi pada batasan umur mulai 13–23 tahun. Dalam perjalanannya, organisasi IPNU-IPPNU selalu menetapkan titik kuat pada pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan mencermati berbagai perspektif, kecenderungan dan isu-isu yang berdimensi lokal, regional, nasional maupun global dalam kerangka dasar keagamaan dan kebangsaan. Selanjutnya melalui aksi dan refleksi organisasi akan dapat melahirkan sikap pro-aktif, kritis, kreatif, dan inovatif untuk membuka kesempatan baru sebagai jawaban atas dinamika zaman.<sup>12</sup>

IPNU-IPPNU sebagai suatu organisasi di bawah naungan NU telah mengalami dinamika yang panjang. IPNU-IPPNU selalu aktif dan mencari solusi agar generasi muda dapat antusias mengikuti kegiatan keagamaan maupun kegiatan positif lainnya. Disinilah peran IPNU-IPPNU yaitu untuk mewadahi para generasi muda agar mendapatkan pengalamannya dan meluangkan waktunya dalam kegiatan-kegiatan positif yang dapat memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Peran IPNU-IPPNU tidak lain juga sebagai benteng akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan mengajak generasi

---

<sup>12</sup> Rosiana Pengestuti, “ Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Remaja melalui Organisasi IPNU IPPNU Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karang Lewat kabupaten Banyumas “ (Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, (2017), hal. 9-10



muda melestarikan budaya NU.<sup>13</sup>

IPNU-IPPNU merupakan Organisasi Badan Otonomi Nahdlatul Ulama dan bagian yang tak terpisahkan dari Organisasi Kemasyarakatan Pemuda. Sebagai organisasi Banom, IPNU-IPPNU dituntut senantiasa mengembangkan dan meningkatkan peran serta fungsinya sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat pelajar, santri, mahasiswa dan remaja sebagai basis keanggotannya. Organisasi IPNU-IPPNU adalah organisasi yang dapat menjadi wadah seorang remaja dalam membentuk sikap religiusnya. Dengan motto “Belajar, Berjuang, dan Bertaqwa”, maka organisasi IPNU-IPPNU sangat berpengaruh dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional.

Pada dasarnya organisasi merupakan salah satu sarana untuk mempersiapkan individu ataupun kelompok yang dapat berguna bagi anggotanya hingga bagi lingkungannya. Menurut Agustin Citra Afriyanti yaitu suksesnya suatu organisasi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki serta didukung oleh beberapa faktor pendukung lainnya.<sup>14</sup> Kebanyakan organisasi pastinya memiliki dampak yang baik bagi anggotanya, dampak-dampak positif yang paling menonjol dari organisasi diantaranya yaitu organisasi sebagai penuntun pencapaian tujuan dan pencapaian tujuan akan lebih efektif dengan adanya organisasi serta organisasi sebagai cagar ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

IPNU-IPPNU merupakan salah satu organisasi pelajar yang ada di

---

<sup>13</sup> Shifah, “Peranan PAC IPNU IPPNU Cengkareng untuk Generasi Mud” (Jakarta: Pustaka Setia 2018), hal. 9

<sup>14</sup> M. Rizal Al Hairani dan Syahrani, “Budaya Organisasi dan Dampaknya Terhadap Lembaga pendidikan”, Adiba: Journal Of Education, Vol. 1 No. 1, 2021, hal. 80

<sup>15</sup> M. Rizal Al Hairani dan Syahrani, “Budaya Organisasi”, hal. 85

Indonesia yang beranggotakan para pelajar yang berasal dari madrasah, sekolah umum, dan santri serta remaja yang berusia pelajar. Anggotanya pun tidak harus duduk di bangku sekolah (pendidikan formal), namun yang tidak sekolah pun juga dapat menjadi anggotanya. Sebagai sebuah organisasi pelajar pada badan otonom Nahdlatul ‘Ulama, IPNU IPPNU mengemban dua tugas utama. Pertama, menjadi wadah pengembangan potensi generasi muda Nahdlatul ‘Ulama pada segment pelajar, santri, dan mahasiswa dalam membentuk karakter maupun Akhlakul Karimah agar bisa berkembang secara optimal. Kedua, sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul ‘Ulama dan penjaga nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Nahdlatul ‘Ulama. Dalam konteks kekinian, IPNU IPPNU mengemban tugas berat yaitu untuk melakukan proses pemberdayaan kader dan pengembangan potensi sumber daya manusia pada masyarakat luas pada umumnya agar dapat memberikan sumbangsih perannya dalam kehidupan kebangsaan, kenegaraan, kemasyarakatan, dan keagamaan di pentas global.<sup>16</sup>

IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan bagi pelajar NU untuk memberikan edukasi dan mensosialisasikan nilai-nilai keislaman, keilmuan dan pengkaderan sebagai usaha menegakkan ajaran islam Ahlussunah Wal Jamaah (*Aswaja*) dalam kehidupan masyarakat serta untuk membentuk karakter dan juga Akhlakul Karimah. Sasaran yang menjadi target pembinaan IPNU-IPPNU adalah kelompok pelajar, siswa, dan mahasiswa dengan syarat keanggotaannya yang terdapat dalam PD/PRT. Dalam praktiknya, IPNU-IPPNU memiliki fungsi penting dalam dunia keterpelajaran di antaranya menjadi wadah berhimpun untuk

---

<sup>16</sup> Nur Dwi Aprilia Safitri, dkk. *Peran Organisasi IPNU IPPNU Ranting Bluri dalam Membentuk Karakter Religius remaja Melalui Jami'yah Khitobah Dan Jami'yah Tahlil Keliling Ummul Qura* :Jurnal Institut Pesantren Sunan drajat (INSUD) Lamongan, Vol. 16 No. 01, Maret, 2021, hal. 17

mencetak kader aqidah, kader ilmu dan kader yang organisatoris.<sup>17</sup>

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan fenomena yang terjadi bahwa terdapat remaja di Desa Pacewetan yang masih memiliki perilaku kurang mencerminkan ajaran agama Islam seperti, minimnya sikap sopan santun serta kurangnya pengetahuan tentang agama Islam. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh rekanita Robikatul Adawiyah bahwa, di IPNU IPPNU Desa Pacewetan dikarenakan biasanya ada teman yang ego nya tinggi dan maunya menang sendiri.<sup>18</sup> Sehingga dalam membentuk nilai-nilai Islam *Wasathiyah* pada remaja perlu dilakukan serangkaian kegiatan yang dapat mendukung terbentuknya nilai-nilai Islam tersebut.

Oleh sebab itu, kelebihan dari IPNU-IPPNU di Desa Pacewetan yang pertama yaitu pengkaderan-nya termasuk cepat dan bagus dibuat keterpelajaran tingkat remaja, pelajar. IPNU-IPPNU Termasuk organisasi diluar pendidikan yang perkembangannya cepat, kedua sebagai bentuk jihad kita untuk memperjuangkan agama kita dan Nabi Muhammad SAW, ketiga insyaallah pada organisasi IPNU IPPNU ada jaminan dunia dan akhirat. Ada juga rata-rata nasabnya dari para kyai contohnya rekan Anas yaitu bapaknya seorang kyai yang nasabnya bagus jadi menurun pada anak-anaknya. Dan beberapa sudah menjadi tokoh tetapi belum tokoh yang besar karena masih diranah remaja tetapi sudah menjadi ustadz muda yang mengajar Madin. IPNU IPPNU Desa Pacewetan juga memiliki kegiatan keagamaan seperti, khataman Al-Qur'an, diba'an, tahlil, sholawatan, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), ziarah makam ulama wali, dan lain sebagainya. Untuk program unggulan yaitu kegiatan Diba'an dan

---

<sup>17</sup> M. Riziq, Peran Komunitas Sosial Keagamaan, (Jakarta: Didaktika Religia, 2015, hal. 54

<sup>18</sup> Robikatul Adawiyah, Ketua IPPNU Desa Pacewetan periode 2020-2022, 26 Mei 2024

sholawatan dilakukan sepekan sekali yang dilaksanakan di musholla dan masjid-masjid yang ada di desa Pacewetan fungsinya untuk mendapat syafaat Rasulullah SAW. Dan untuk kegiatan ziarah makam wali IPNU IPPNU di Desa Pacewetan baru sekali melaksanakannya yaitu ziarah makam wali Jawa Timur fungsinya untuk mendapat syafaat dan ridho dan juga agar tahu akan perjuangan seorang wali dalam agama islam. Dan juga untuk programnya pengembangan minat bakat, Dakwah, manajemen organisasi dll. Kegiatan keagamaan tersebut tidak lain adalah sebagai upaya untuk mengajak remaja di Desa Pacewetan agar mau ikut serta melibatkan diri mereka dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh IPNU-IPPNU di Desa Pacewetan. Sehingga melalui kegiatan keagamaan tersebut, diharapkan remaja di Desa Pacewetan dapat merasakan manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan dan dapat membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah.<sup>19</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil permasalahan untuk dikaji dan diteliti dengan judul “Strategi IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama - Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah remaja di Desa Pacewetan , kecamatan Pace, kabupaten Nganjuk.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana strategi IPNU IPPNU dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah pada remaja di Desa Pacewetan ?
2. Apa faktor Pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh IPNU IPPNU dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah pada remaja di Desa Pacewetan ?

---

<sup>19</sup> Robikatul Adawiyah, rekanita IPPNU Desa Pacewetan, Wawancara Pribadi.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan strategi IPNU IPPNU dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah pada remaja di Desa Pacewetan
2. Untuk mendeskripsikan apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh IPNU IPPNU dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah pada remaja di Desa Pacewetan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan tentang strategi IPNU-IPPNU dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah pada remaja serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti, khususnya terkait dengan strategi IPNU-IPPNU dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah pada remaja.
- b. Bagi organisasi IPNU-IPPNU, Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan motivasi untuk organisasi IPNU-IPPNU agar bias terus berkembang dalam menjalankan peran fungsinya spelaksana kebijakan NU.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, Bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan deskripsi serta pengembangan

teori mengenai strategi IPNU-IPPNU dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah pada remaja.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Agus Tohawi, *Jurnal Ilmiah Innovative*, Volume 7 nomor 2 (September 2020) dengan judul “Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama’ah dalam Penanaman Keagamaan pada Remaja oleh IPNU-IPPNU”.<sup>20</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan nilai-nilai aswaja dalam penanaman keagamaan pada remaja oleh IPNU-IPPNU Desa Banjaranyar Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk melalui tiga tahapan, yaitu pertama, perencanaan strategi pengembangan nilai-nilai aswaja dalam penanaman keagamaan pada remaja dapat melalui pendidikan formal dan non formal baik Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah serta kegiatan pembiasaan rutinan keagamaan IPNU-IPPNU desa Banjaranyar. Kedua, Sosialisasi dan penyampaian materi swadaya di Madrasah Diniyah, serta kegiatan pembinaan pembiasaan keagamaan, digunakan untuk menerapkan pengembangan nilai - nilai aswaja dalam praktik pengetahuan keagamaan pada remaja. Ketiga, evaluasi pengembangan nilai-nilai aswaja dalam penanaman keagamaan pada remaja dengan memanfaatkan potensi kader dan pemuda IPNU-IPPNU di setiap dusun dalam proses dakwah, inovasi baru dalam melakukan kegiatan IPNU-IPPNU, menjangkau langsung dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kader dan pemuda IPNU-IPPNU di masing-masing dusun dalam

---

<sup>20</sup> Agus Tohawi, Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Penanaman Keagamaan pada Remaja oleh IPNU-IPPNU, “ *Jurnal Ilmiah Innovative*, Volume 7 nomer 2 September 2020.

proses dakwah. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama sama fokus mengenai strategi. perbedaannya agus tohawi pengembangan nilai-nilai ahlussunnah Wal Jama'ah dalam penanaman keagamaan pada remaja oleh IPNU-IPPNU. Sedangkan peneliti berfokus pada strategi IPNU-IPPNU dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah pada remaja.

2. Skripsi Rizky Amalia Akhsan, 2021. "Analisis Program Pembentukan Karakter Religius melalui Organisasi Remaja (Studi Kasus pada Remaja PC IPNU IPPNU Jakarta Barat)".<sup>21</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pembentukan karakter religius remaja melalui organisasi PC IPNU IPPNU Jakarta Barat yaitu melalui berbagai macam program kegiatan keagamaan diantaranya : pengajian rutin, ratiban, yasin dan tahlil, pesantren ramadhan, ziarah makam ulama, dan kegiatan bakti sosial. Kegiatan tersebut dapat membentuk karakter religius anggotanya dikarenakan mereka mengikuti kegiatan tersebut. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah melakukan penelitian terhadap pembentukan karakter religius atau nilai-nilai Islam remaja pada organisasi IPNU-IPPNU. Sedangkan perbedaan adalah pembentukan karakter Religius Melalui Organisasi Remaja (Studi Kasus Pada Remaja PC IPNU IPPNU Jakarta Barat) sedangkan yang dilakukan oleh peneliti strategi IPNU-IPPNU dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah pada remaja di Desa Pacewetan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

---

<sup>21</sup> Rizky Amalia Akhsan, 2021. "Analisi Program Pembentukan Karakter Religius melalui Organisasi Remaja (Studi Kasus Pada Remaja PC IPNU IPPNU Jakarta Barat), Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatulullah Jakarta)

3. Skripsi Rosiana Pangestuti, 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karang Lewas Kabupaten Banyumas."<sup>22</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius pada remaja bisa dilakukan melalui organisasi IPNU-IPPNU. Penanaman tersebut dengan melalui beberapa tahap yaitu Receiving, Responding, Valuing, Organization dan penyatuan ragam nilai dalam suatu nilai yang konsisten. Adapun sikap religious dalam organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan yaitu jujur, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, khusnudhon, sabar, beramal shaleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan, ikhlas. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah melakukan penelitian terhadap pembentukan karakter religius remaja pada organisasi IPNU IPPNU. Sedangkan perbedaan adalah Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karang Lewas Kabupaten Banyumas sedangkan yang dilakukan oleh peneliti peran IPNU-IPPNU dalam aspek menumbuhkan karakter religius remaja Desa Trikarso Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.
4. Penelitian oleh Haiyik Muqorrobin (2019) dengan judul Peran Organisasi IPNU IPPNU dalam pembinaan Kepribadian Remaja di PAC Kec. Ringinrejo Kab. Kediri.<sup>23</sup> Penelitian tersebut menghasilkan Peran Organisasi

---

<sup>22</sup> Rosiana Pangestuti, 2017. " *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Remaja melalui Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Pasir Wetan Kecamatan Karang Lewas Kabupaten Banyumas* ". Skripsi (Purwokerto : IAIN Purwokerto)

<sup>23</sup> Haiyik Muqorrobin, *Peran Organisasi IPNU-IPPNU dalam Pembinaan Kepribadian Remaja di PAC Kec. Ringinrejo Kab. Kediri*, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)



IPNU IPPNU dalam pembinaan Kepribadian Remaja di PAC Kec. Ringirejo Kab. Kediri berdampak positif dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan melalui kegiatan keagamaan. Persamaan Subyek yang diteliti sama, yaitu Remaja, sama-sama membahas tentang organisasi IPNU-IPPNU. Sedangkan perbedaannya Penelitian terdahulu terfokus pada pembinaan Kepribadian Remaja sedangkan peneliti terfokus pada strategi IPNU-IPPNU dalam membentuk nilai-nilai Islam Wasathiyah pada remaja.

5. Penelitian oleh Ahmad Ma'ruf (2019) dengan judul "Peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) dalam Mengembangkan Karakter Religius Pelajar di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek"<sup>24</sup> Hasil dari penelitian tersebut adalah organisasi IPNU-IPPNU sangat berperan dalam mengembangkan karakter religius pelajar di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, yaitu dengan mengadakan kegiatan yang bersifat religius atau keagamaan. Persamaan sama-sama membahas tentang organisasi IPNU-IPPNU. Sedangkan perbedaannya Fokus penelitian terdahulu mengarah pada Peran, hambatan dan dampak Organisasi IPNU-IPPNU dalam mengembangkan karakter religius pelajar sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada pembentukan nilai-nilai Islami remaja.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas mengenai strategi pengembangan nilai ahlussunah waljamaah yang ditulis oleh Agus Tohawi, Rizki Amalia Akhsan, dan Rosiana Pangestuti belum ditemukan adanya

---

<sup>24</sup> Ahmad Ma'ruf, *Peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU dalam Mengembangkan Karakter Religius Pelajar di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

penelitian mengenai strategi IPNU-IPPNU dalam membentuk karakter religius. Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana strategi IPNU-IPPNU dalam membentuk karakter religius remaja serta faktor pendukung dan penghambat.